

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran yang terarah, terencana, terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar”. Menurut Daniel (2008:43) “Kurikulumlah yang mengatur segala kegiatan dan perencanaan pada proses pendidikan di lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada proses pendidikannya melalui pembelajaran dikelas”.

Menurut Tutik dan Daryanto (2015:39) : “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sehingga pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan individu itu sendiri terhadap lingkungannya. Belajar merupakan proses perubahan perilaku individu yang bersifat menetap dan merupakan hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Karena itu perlu dikembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran, model-model pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada peserta didik secara optimal sehingga seluruh potensi peserta didik dapat digali sehingga berguna dirinya, masyarakatnya dan bangsanya.

Dari berbagai macam metode mengajar yang ada, perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Setiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Salah satu metode yang masih dan sering dilakukan dalam proses pembelajaran adalah metode demonstrasi.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan disekolah tersebut. Seperti kurikulum baru yang dicetuskan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyasa (2016:5) Menyatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, kemampuan dan pendidikan berkarakter. Dalam Kurikulum 2013 Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran wajib dan terbagi atas tiga bagian yang terdiri dari seni rupa, seni musik, dan seni tari. Pembelajaran seni disekolah biasanya menggunakan materi-materi kebudayaan yang ada, baik kebudayaan tradisi maupun kreasi. Sejalan dengan pendapat diatas, dalam dalam Jurnal pendidikan, e-jurnal Ria (2012:1) menyatakan bahwa: "Mata pelajaran seni budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi/keterkaitan hubungan dengan seni. Karena itu, mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya". Maka dari itu pembahasan dalam pembelajaran seni selalu menggunakan materi berbasis kebudayaan. Sejalan

dengan pendapat tersebut Gracisa (2014:13) dalam e-jurnal pendidikan menyatakan bahwa: “Pendidikan seni diharapkan mampu menghasilkan kemampuan peserta didik dalam dua hal, kemampuan untuk melakukan kegiatan seni seperti meniru dan berekspresi. Kedua agar siswa memiliki kemampuan untuk menghargai buah fikiran”. Hal ini sejalan dengan rancangan pendidikan seni yang terdapat dalam silabus pembelajaran seni yang memiliki indikator apresiasi dan indikator ekspresi.

Salah satu pembelajaran seni yang dilaksanakan disekolah adalah pembelajaran seni tari. Dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Seni Tari pada kurikulum 2013, pembelajaran seni tari memiliki alokasi waktu sebanyak tiga jam mata pelajaran atau 3x40 menit dalam satu minggu. Sedangkan standar kompetensi dalam silabus pembelajaran harus dituntaskan oleh guru dan harus dicapai oleh siswa. Untuk mencapai kompetensi tersebut proses pembelajaran harus terencana dan terstruktur serta terorganisir secara jelas. Dalam silabus pembelajaran seni tari dengan kompetensi dasar apresiasi dan kompetensi dasar ekspresi memiliki beberapa indikator yang harus dicapai.

Seperti SMP Negeri 1 Takengon merupakan salah satu sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013 namun sekolah ini tidak terlalu mengikuti perkembangan mengenai teknologi dan media pembelajaran. Sedangkan pada Kurikulum 2013 proses pembelajaran dituntut untuk mengikuti perkembangan pendidikan agar memenuhi kebutuhan peserta didik. Standar kompetensi apresiasi memiliki indikator pencapaian seperti mampu mengidentifikasi tari, fungsi tari, jenis tari, dan unsur tari. Sedangkan Standar kompetensi ekspresi memiliki

indikator pencapaian seperti mengeksplorasi gerak tari, memeragakan gerak tari dan menciptakan tari. Secara umum materi yang digunakan dalam pembelajaran seni tari yaitu tari daerah setempat, tari nusantara dan tari mancanegara.

Dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Takengon menggunakan tari Guel sebagai materi tari daerah setempat. Dalam e-jurnal Maghfira (2017:13) : “Tari Guel merupakan tari tradisi suku Gayo yang sudah cukup lama ada dan tercipta berdasarkan cerita rakyat tentang abang, adik, Sengeda dan bener Meriah”. Di dalam proses pembelajaran tari Guel guru menggunakan metode demonstrasi.

Proses pembelajaran tari hanya memanfaatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa kurang interaktif dan termotivasi. Pelaksanaan pembelajaran tari dengan menggunakan metode demonstrasi memberikan pengalaman yang cukup berharga terhadap siswa, dimana guru memberikan contoh secara langsung kepada siswa dan siswa dapat melihat contoh tersebut secara langsung dan jelas. Namun guru hanya memiliki pengetahuan secara praktek mengenai tarian ini dan tidak menggunakan media untuk mendukung proses belajar mengajar secara teori. Dengan kata lain, Proses Pembelajaran tari hanya berfokus pada standar kompetensi ekspresi saja dan kurang membahas standar kompetensi apresiasi. Tidak hanya itu guru guru kurang maksimal dalam menguasai materi tari Guel sehingga tujuan pencapaian proses belajar tidak efektif dan efisien.

Menurut Sri (2016:2) dalam e-jurnal pendidikan berpendapat bahwa : “Faktor lain yang berasal dari guru mata pelajaran seni budaya di sekolah yaitu penggunaan metode pada saat mengajar yang kurang bervariasi”. Sejalan dengan

pendapat tersebut metode demonstrasi yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 1 Takengon tidak mengaplikasikan media yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan adanya media Kartu Pos atau kartu bergambar yang telah dikemas oleh alumni Universitas Negeri Medan pada tahun 2018 yaitu Suciati Simah Bengi dengan judul penelitian Pengemasan Media Pembelajaran Kartu Pos Di Takengon Kabupaten Aceh Tengah, penulis ingin menerapkan media kartu pos untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Penerapan Tari Guel menggunakan media kartu pos di SMP Negeri 1 Takengon merupakan hal yang belum pernah dilakukan. Selain itu sesuai dengan keunggulan atau kelebihan pada media kartu pos ini, diharapkan para siswa yang menggunakan dapat mengerti dengan cepat materi pelajaran dan dapat mudah menghafal dengan adanya gambar yang menarik perhatian serta meningkatnya minat siswa untuk mempelajarinya.

Media kartu pos ini juga dapat membantu guru dalam proses pengajaran, memudahkan guru menyampaikan pesan atau materi pelajaran dengan mengkomunikasikan media ini kepada siswa secara jelas sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran dengan kompetensi dasar apresiasi dan ekspresi.

Sejalan dengan pendapat Donna (2015:14) : “Dalam proses pembelajaran suasana kelas lebih aktif dan kondusif karena masing-masing siswa yang memegang kartu media bergambar”. Adanya penjelasan yang tertera pada media ini juga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada media gambar ini.

Menurut Winda (2013:13) : “Gambar-gambar yang ada pada kartu bergambar merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang

dicantumkan pada bagian belakangnya”. Penjelasan diatas sesuai dengan media kartu pos yang akan digunakan oleh penulis.

Penulis ingin menerapkan Media Kartu Pos dengan menggunakan metode saintifik dan demonstrasi. Penerapan yang dilakukan disesuaikan dengan silabus pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan dua Standar Kompetensi, yaitu dalam Kompetensi dasar 3.1 (apresiasi) mengidentifikasi jenis karya seni tari tradisional daerah setempat. Standar Kompetensi 4.1 (ekspresi) memeragakan tari tradisional daerah setempat. dalam kedua kompetensi tersebut kompetensi dasar apresiasi sebagai pengetahuan (kognitif) dan ekspresi sebagai pengetahuan (psikomotorik). Sejalan dengan pendapat taksonomi bloom (2016:23): menyatakan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar seperti pengetahuan. Sedangkan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan.

Penerapan ini dilakukan penulis dengan menggunakan metode eksperimen. Dari penjelasan diatas peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “Penerapan Tari Guel Bebas Media Kartu Pos di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Takengon”. Tujuan dilakukannya penerapan melalui media kartu pos ini adalah untuk mengetahui efektif dan efesien tidaknya media tersebut terhadap pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Ari (2011:25) : “Identifikasi masalah adalah suatu proses dan hasil pengenalan masalah dengan kata lain identifikasi masalah adalah salah satu proses

penelitian yang bisa dikatakan langkah paling penting diantara langkah - langkah proses yang lain”. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran tidak mengaplikasikan media sehingga pembelajaran kurang bervariasi.
2. Proses pembelajaran tari hanya memanfaatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa kurang interaktif dan siswa kurang termotivasi .
3. Proses Pembelajaran tari hanya berfokus pada standar kompetensi ekspresi saja dan kurang membahas standar kompetensi apresiasi.
4. Belum diterapkannya media kartu pos dalam proses pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Takengon.
5. Pencapaian tujuan pembelajaran siswa akan terlihat dalam penerapan pembelajaran tari Guel tanpa menggunakan media kartu pos dan menggunakan media kartu pos.

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan pendapat Ali (2010:26) : “Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan”. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan.

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran tari guel sebelum menggunakan media kartu pos di SMP Negeri 1 Takengon.
2. Untuk melihat apakah media kartu pos dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Menurut Abdul (2009:46) : “Perumusan masalah haruslah dibatasi ruang-lingkupnya sehingga itu memungkinkan penarikan simpulan yang jelas dan tegas. Kalau itu disertai rumusan masalah yang bersifat umum”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “

1. Bagaimanapembelajaran tari Guel berbasis media kartu pos sebelum dan sesudah menggunakan media kartu pos?
2. Apakah media kartu pos efektif dan efisien digunakan dalam pembelajaran tari Guel di SMP Negeri 1 Takengon?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian penulis selalu memiliki tujuan yang akan dicapai. Untuk itu tujuan pada penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan penelitian agar penelitian ini bermanfaat untuk kedepannya. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran tari Guel sebelum dan sesudah menggunakan media kartu pos.

2. Untuk melihat efektif dan efesien nya media kartu pos dalam pembelajaran tari Guel di SMP Negeri 1 Takengon.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
2. Menambah pengetahuan peneliti tentang penerapan tari Guel berbasis media kartu pos di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Takengon.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi kepada pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Takengon.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi kepada masyarakat mengenai penerapan tari Guel berbasis kartu pos
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi kepada lembaga sekolah menengah pertama mengenai penerapan tari Guel berbasis kartu pos.
6. Sebagai bahan informasi serta motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni dan mendalami tari.
7. Sebagai sumber kajian bagi kepustakaan Universitas Negeri Medan khususnya kepustakaan Program Studi Pendidikan Tari.